

Masyarakat dan seluruh elemen di Kalimantan Barat patut bersyukur karena mulai mampu menciptakan, memelihara dan mulai mengisi kedamaian. Damai itu sendiri bukanlah tujuan akhir dari proses membangun perdamaian seperti di Kalbar kini. Tidak ada kata akhir untuk perdamaian. Meski pun suasana damai, tetapi proses membangun perdamaian harus terus dilakukan untuk mempertahankannya dan yang paling penting adalah mengisi kondisi damai tersebut.

Mempertahankan dan mengisi damai harus menjadi tugas setiap insan maupun lembaga yang ada di Kalbar. Ada banyak cara untuk mempertahankan dan mengisinya, salah satunya adalah menyebarluaskan praktek-praktek hubungan damai yang terjadi dalam masyarakat Kalimantan Barat melalui media massa, baik media massa umum maupun media khusus, seperti penerbitan di sekolah-sekolah. Media sekolah seperti radio, majalah, buletin, Mading, blog, dan sebagainya mempunyai fungsi penting dalam proses memelihara dan mengisi perdamaian.

Untuk memberikan keterampilan jurnalistik dasar kepada para siswa SLTA, maka PEK-Pancur Kasih, Institut Dayakologi dan BKCU Kalimantan (tergabung dalam Aliansi untuk Perdamaian dan Rekonsiliasi-ANPRI) melaksanakan training jurnalistik damai-dasar bagi para pengelola atau pun calon pengelola penerbitan SLTA di kota Pontianak. Kegiatan berlangsung tanggal 10-11 Oktober 2009 bertempat di Wisma PSE, Pontianak.

Pelatihan jurnalisme damai dasar tersebut diikuti 27 siswa utusan dari SMA Santo Fransiskus Asisi (10 orang), SMA Santo Paulus (6 orang), SMA Abdi Wacana (4 orang), SMA Santun Untan (2 orang), SMA Islam Haruniyah (2 orang), SMA Gembala Baik (2 orang) dan SMK Negri 3 satu orang. Fasilitator training adalah Edi v.Petebang, dan dibantu dua orang mentor, yakni Elias Ngiuk dan Dominikus Uyub. Ketiganya adalah wartawan Majalah KR.

Berbeda dengan pelatihan jurnalistik umumnya, dalam pelatihan ini selama setengah hari peserta diajak berdiskusi tentang permasalahan yang ada di masyarakat Kalbar serta tentang multikulturalisme. Tujuannya adalah agar para peserta mendapat pengetahuan, wawasan dan penyadaran tentang kondisi konkrit masyarakat Kalbar yang mungkin belum mereka ketahui. Dengan pengetahuan dan kemampuan analisis yang mereka miliki, dalam diskusi tentang masalah-masalah di Kalbar umumnya mereka menyoroti soal politisi yang kurang berkualitas, korupsi, kehancuran lingkungan, tingginya kemiskinan, sulitnya lapangan kerja, Narkoba, seks bebas, kenakalan remaja, dan lainnya.

Pada sesi tentang multikulturisme para peserta dibagi dalam kelompok berdasarkan etnis masing-masing mendiskusikan apa saja pandangan-pandangan (hal-hal yang baik maupun yang kurang baik) kelompok etnisnya terhadap kelompok etnis lain. Kemudian secara pleno

didiskusikan mengapa ada pandangan negatif (stereotip) terhadap etnis lain. Pada akhirnya para peserta menyadari bahwa stereotip itu tercipta karena belum berjalannya secara maksimal komunikasi antar etnis satu dengan lainnya sehingga menimbulkan saling prasangka. "Hal-hal negatif maupun positif tentang seseorang bukanlah mencerminkan etnisnya, tapi individu. Sudah seharusnya kita tidak menyamakan antara perbuatan seorang individu dengan etnisnya. Sharing pengalaman ini sangat berguna bagi saya," ujar Lia Andriani, siswi Tionghoa dari SMA St. Fransiskus Asisi kelas X dalam diskusi plenonya.

Dasar jurnalistik

Materi tentang jurnalistik diawali dengan sejarah pers, perkembangannya sampai pada tujuan dari jurnalistik itu sendiri, mengapa jurnalistik itu penting bagi kehidupan manusia. Tidak lupa disampaikan bahwa dalam dunia jurnalistik ada kode etik sebagai pemandu. Kode etik ini menjadi dasar seorang jurnalis dalam melakukan tugas peliputan. Ada norma-norma yang harus dijaga misalnya dalam dunia jurnalistik itu tidak boleh menyajikan berita yang sifatnya menghasut dan fitnah.

Kepada para peserta disampaikan tentang manajemen pers yang terdiri dari dua bagian pokok: aspek redaksi dan usaha. Pada bagian keredaksian ada tingkatan-tingkatan semacam sensor internal agar berita yang sampai ke tangan pembaca benar-benar layak. Keduanya harus seimbang agar sebuah media bisa hidup. "Jika ingin membuat media sekolah, maka dua aspek ini harus benar-benar seimbang supaya medianya langgeng," jelas Uyub, Pemred KR .

Materi tentang teknis penulisan disampaikan tentang apakah berita; apakah unsur utama sebuah berita; apakah nilai berita; darimana datangnya berita; apa saja jenis berita; teknik penulisan berita; dan bagaimana mendapatkan berita. Edi Petebang mengingatkan bahwa tidak semua tidak semua peristiwa layak diterbitkan di media massa. Berita harus selalu ada peristiwa, peristiwa harus selalu ada jalan ceritanya. Dan tiap peristiwa mempunyai nilai beritanya sendiri. Harus dilakukan cek, ricek dan bahkan triple cek agar berimbang dan faktual.

Ada lima panduan dasar menilai layak tidaknya suatu peristiwa/fenomena menjadi sebuah berita. Pertama, besar kecilnya dampak peristiwa pada masyarakat (consequences). Kedua, menarik atau tidak dari segi ragam cara hidup manusia/tentang orang (human interest). Ketiga, besar-kecilnya ketokohan orang yang terlibat peristiwa (prominence). Keempat, jauh dekatnya lokasi peristiwa dari orang yang mengetahui berita (proximity). Kelima, baru tidaknya atau

penting tidaknya saat peristiwa itu terjadi (timeliness).

Tidak hanya teori, pada hari kedua seluruh peserta diterjunkan ke lapangan melakukan praktek peliputan dan penulisan. Selama proses liputan dan penulisan peserta didampingi oleh seorang mentor dalam setiap kelompok sebagai tempat bertanya dan menilai hasil liputan yang telah mereka tulis. Dari penilaian ini maka akan ada perbaikan dimana kurang dan lebih dari tulisan peserta. Dari hasil praktek ini sebagian peserta sudah bisa membuat tulisan yang sesuai antara judul, angle, lead, intro dan isinya.

Tindak lanjut

Selama kegiatan peserta sangat antusias ingin tahu, suasana kelas hidup. "Kegiatan ini sangat bagus. Awalnya sih tidak percaya diri dengan teman-teman sekolah lain, tapi lama-lama akrab karena suasananya enak. Bisa menambah wawasan dan pengalaman dalam jurnalistik. Mendapat teman baru dari sekolah lain terutama mereka yang sudah memiliki majalah sendiri," ujar Albert, peserta dari SMA Abdi Wacana.

Menurut Shinta Putri dari SMA Paulus, pelatihan ini sangat bermanfaat bagi dirinya karena ini merupakan hal baru sehingga bisa menambah wawasan dan dalam jurnalistik. Setelah mengikuti pelatihan ini ia dan temannya yang hadir bisa semakin mengembangkan majalah Varia milik sekolahnya dan membagikan kembali pengetahuan yang didapat kepada teman yang tidak ikut.

Lain lagi komentar Cahyo, siswa kelas XI SMA Santun Untan ini mengatakan kalau kegiatan ini asyik dan hal baru bagi dirinya karena ia belum pernah mengikuti kegiatan seperti ini maupun dari rekan-rekan sekolahnya yang lain. Harapannya setelah mengikuti kegiatan ini bisa menulis.

Agar pelatihan ini tidak selesai begitu saja, maka pada akhir kegiatan para peserta dibagi menurut sekolahnya dan diminta membuat rencana konkrit yang akan dilakukan. Peserta dari SMA Paulus dan Gembala Baik yang sudah memiliki terbitan, maka mereka akan menjadi pengelolanya. SMA Asisi dengan peserta terbanyak sepakat untuk membuat majalah/bulletin sekolah. Sedangkan sekolah lain dan semua peserta sepakat akan meningkatkan kualitas majalah dinding (Mading) yang ada di sekolahnya. Peserta sepakat bahwa Mading itu

Pelatihan Jurnalistik Dasar

Ditulis oleh Edi v. Petebang/Freelancer
Kamis, 15 Oktober 2009 14:26

seharusnya dari, oleh dan untuk siswa; bukan hanya tempat menempelkan pengumuman.

Semoga keinginan para siswa tersebut didukung pihak sekolah. “Pelatihan ini sangat berguna bagi siswa-siswa untuk menambah wawasan, kecerdasan emosional dan keterampilan jurnalistik. Sebagai pendamping penerbitan siswa di SMA Paulus, saya akan mengoptimalkan siswa kami yang ikut training ini,” papar Br. Gerardus Weruin, MTB. Menurut Br. Gerardus, dukungan pihak sekolah sangat vital.

Di SMA Paulus dan SMA Gembala Baik, jurnalistik menjadi kegiatan resmi ekstrakurikuler. Untuk masalah pendanaan didapat dari dana OSIS, mencari sponsor dan dimasukkan langsung ke SPP siswa. Dengan cara ini Majalah Varia SMA Paulus dan Majalah Compag SMA Gembala Baik dapat bertahan belasan tahun.